

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mendewasakan manusia sehingga melahirkan generasi yang terdidik yaitu cerdas, memiliki akhlak mulia, kreatif dan mampu memahami diri dan lingkungannya, melalui proses pengajaran dan pelatihan. Seorang manusia senantiasa dituntun dan dibina, baik secara pemikiran maupun secara tindakan untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Hamalik, 2013).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, dalam proses pendidikan seorang siswa tidak hanya sekedar menerima suatu konsep yang diberikan oleh guru akan tetapi siswa dilatih untuk memiliki rasa percaya diri dan tanggungjawab di dalam setiap tindakan yang dilakukan. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Sutikno, 2007). Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di kelola dengan baik, secara kualitas maupun kuantitas

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses mendewasakan seseorang dalam mengembangkan potensinya, sehingga menjadi manusia yang cerdas, memiliki akhlak mulia, kreatif, dan mampu memahami diri dan lingkungannya sehingga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan

Pendidikan merupakan suatu perjalanan yang tidak akan terhenti sepanjang hidup manusia. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di dalam dunia pendidikan terjadi perkembangan yaitu dengan adanya kurikulum 2013. Menurut Prastowo (2015) pengembangan kurikulum 2013 ini merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Pengembangan kurikulum ini terjadi karena adanya tantangan perkembangan zaman, baik tantangan internal maupun eksternal. Pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan segala potensi agar semakin meningkat, baik itu didalam sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Isi dari kurikulum 2013 itu ialah pembelajaran tematik terpadu.

Karakteristik dari pembelajaran tematik ini, dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam menciptakan ide-ide yang kreatif. Pembelajaran tematik memiliki konsep pendekatan dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran pada satu tema, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pada pembelajaran tematik, proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator dalam aktivitas belajar siswa.

Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian di ulas atau di elaborasikan dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan social, ilmu pengetahuan alam, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

(Kadir & Asrohah, 2014)

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan dilapangan, kebanyakan guru yang mendominasi dari siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, sehingga siswa hanya duduk, mendengarkan penjelasan guru. Dengan adanya pengembangan kurikulum ini, kreativitas siswa sangat di tekankan, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menarik, proses pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada siswa dengan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa terutama pada pengembangan pemahaman, sedangkan kreativitas guru ditekankan dalam memilih model pembelajaran yang cocok untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran, guru harus inovatif dalam menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Guru memiliki tanggungjawab dalam keterlaksanaan proses pembelajaran. Dengan kata lain, seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, selain itu guru juga dituntut untuk dapat menguasai berbagai

model, strategi, teknik dan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tentunya memberikan makna belajar bagi siswa.

Pentingnya dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat, agar proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta membuat siswa dapat dengan cepat memahami pembelajaran yang disampaikan guru. Guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat, karena ketidakpahaman guru terhadap model pembelajaran yang digunakan berdampak tidak baik, terhadap proses pembelajaran terutama pada pemahaman siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu variabel pembelajaran. Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif (Huda, 2013). Model pembelajaran diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang dipilih, dimana kegiatan ini dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada para peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kekurangpahaman guru terhadap model pembelajaran dan kekeliruan dalam penerapannya, akan berdampak tidak baik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dimana, sehebat apapun penguasaan guru terhadap suatu materi yang akan disampaikan, apabila model yang digunakan tidak sesuai, maka berdampak pada proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik, selain itu kebermaknaan belajar bagi siswa akan kurang dirasakan dalam memahami pembelajaran yang diterima.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di kelas III-A MI Al-Misbah Kota Bandung, dari hasil observasi diperoleh beberapa informasi dari wali kelas III-A melalui wawancara secara tidak terstruktur, bahwa pada pembelajaran tematik pemahaman belajar siswa masih kurang merata bahkan dikatakan masih rendah. Hal ini, terlihat dari nilai tes siswa, dimana hanya sebagian kecil siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 55, sedangkan nilai KKM

yang telah ditentukan sekolah adalah 65. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa di MI Al-Misbah Kota Bandung terutama di kelas III masih rendah.

Pada proses pembelajaran tematik yang telah di amati di lapangan, beberapa siswa terlihat jenuh sehingga tidak memusatkan perhatiannya, karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengacu pada buku tema yang digunakan, sehingga bentuk pembelajaran yang dilaksanakan kurang bervariasi, siswa kurang dalam berinteraksi untuk menyampaikan ide-idenya dan sebagian besar kegiatan siswa hanya sebatas duduk, mendengarkan, serta menulis apa yang di sampaikan guru sehingga proses pembelajaran menjadi monoton, siswa tidak memperhatikan, bahkan ada siswa yang asyik melakukan kegiatannya sendiri dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Selanjutnya, dalam penggunaan media pembelajaran guru kurang bervariasi dalam pemanfaatannya, sebagian besar siswa hanya menerima konsepnya tanpa memahami pembelajaran dengan makna yang mendalam. Dengan demikian, diperlukan penerapan model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan interaksi aktif siswa, untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya dalam memahami suatu pembelajaran, dan menggali ide-ide kreatif siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru juga harus lebih kreatif dalam penggunaan media pembelajaran, sehingga bentuk pembelajaran akan lebih merangsang siswa untuk meningkatkan antusias belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* atau yang dapat kita singkat TTW, khususnya pada pembelajaran tematik karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada peningkatan pemahaman yang di peroleh siswa dan menciptakan pembelajaran yang aktif serta menyenangkan.

Menurut Anita Lie pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) dengan istilah pembelajaran yang dilaksanakan secara gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan jika sudah terbentuk ke dalam suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa

bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang.

(Isjoni, 2013)

Menurut Johnson dan Johnson (Trianto, 2009) tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Dasar pembelajaran kooperatif merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai prinsip belajar bahwa hasil dari pemikiran dan hasil kerjasama banyak orang, relatif lebih baik dari pada hasil sendiri. Metode diskusi yang pada akhirnya berkembang dengan istilah pembelajaran bersama atau pembelajaran kooperatif (Pramana, Suwatra, & Sedanayasa, 2014).

Menurut Huda (2013) model pembelajaran kooperatif tipe *Thing Talk Write* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Thing Talk Write* yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran ini, pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis sehingga siswa dapat berinteraksi aktif untuk meningkatkan pemahamannya baik secara individu maupun secara kelompok

Model pembelajaran kooperatif tipe *Thing Talk Write* diawali dengan bagaimana siswa dapat memikirkan penyelesaian dalam suatu tugas atau masalah yang di perolehnya, kemudian diikuti dengan adanya kegiatan untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui suatu forum diskusi yang telah di bentuk, dan akhirnya melalui forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis adalah salah satu bentuk aktivitas belajar-mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Melalui aktivitas tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara tepat, terutama saat menyampaikan ide-ide (Elida, 2012).

Sudijono (2013) mengungkapkan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui

tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dapat dikatakan memahami sesuatu, apabila ia dapat memberikan sebuah penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katnya sendiri.

Proses Pembelajaran Tematik memang memerlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan menarik agar siswa mampu memahami pesan yang terkandung dalam setiap pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa, karena lebih menekankan pada aktivitas aktif siswa untuk memahami suatu materi yang disampaikan oleh guru, sehingga diharapkan dapat menumbuh kembangkan pemahaman belajar dan komunikasi siswa dalam belajar. Selain itu, metode ini dilaksanakan secara kooperatif yaitu belajar mengajar dalam bentuk pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan melatih siswa bekerja sama serta meningkatkan rasa tanggungjawab dengan timnya dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan akan dikaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul:

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI Al-Misbah Kota Bandung).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman siswa pada pembelajaran Tematik kelas III MI Al-Misbah Kota Bandung sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada pembelajaran Tematik di kelas III MI Al-Misbah Kota Bandung dalam setiap siklus?

3. Bagaimana pemahaman siswa pada pembelajaran Tematik kelas III MI Al-Misbah Kota Bandung setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dalam setiap siklus?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada pembelajaran Tematik kelas III MI Al-Misbah Kota Bandung sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada pembelajaran Tematik di kelas III MI Al-Misbah Kota Bandung dalam setiap siklus.
3. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada pembelajaran Tematik kelas III MI Al-Misbah Kota Bandung setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dalam setiap siklus.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Khazanah Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan teknik ataupun model pembelajaran baru yang inovatif, kreatif, serta menyenangkan untuk pembelajaran tematik.

- b. Bagi Wawasan

Melalui penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan yang lebih luas tentang suatu model pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dalam pembelajaran tematik subtema 4 perkembangan teknologi transportasi, siswa lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, keterampilan dalam memecahkan masalah, dapat bekerja sama dengan siswa yang lain serta meningkatkan pemahaman dalam sebuah konsep materi pembelajaran yang disampaikan.

b. Bagi guru

Membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan supaya lebih termotivasi untuk meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pengetahuan terhadap proses belajar mengajar, pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama duduk dibangku kuliah dan sebagai bekal pengalaman modal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan pengambilan kebijakan terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik.

E. Kerangka berpikir

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dipilih, selanjutnya digunakan sebagai pemandu dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk dapat bekerja dan belajar bersama dalam suatu kelompok yang

dibentuk, di dalamnya siswa dapat berinteraksi aktif dalam bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari empat sampai enam orang.

Model pembelajaran *Think Talk Write* pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial, sehingga dengan adanya interaksi aktif antar siswa dapat dengan mudah mengembangkan pemahaman siswa untuk mengembangkan ide-idenya. Model pembelajaran ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis.

Model pembelajaran *Think Talk Write* menurut Huda (2013) melibatkan tiga tahap penting yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Tahap 1: *Think*

Siswa membaca teks berupa soal (kalau kemungkinan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

b. Tahap 2: *Talk*

Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

c. Tahap 3: *Write*

Pada tahap ini siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan strategi yang diperoleh.

Berdasarkan tahap penting yang dikemukakan diatas maka langkah-langkah dalam pembelajarannya, yaitu sebagai berikut:

1. Guru membagi teks bacaan berupa lembar aktivitas siswa yang memuat situasi masalah disertai dengan pertanyaan
2. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan serta jawaban dari beberapa pertanyaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi (*think*)
3. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan, dilanjutkan presentasi dari perwakilan kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain (*talk*). Guru berperan sebagai fasilitator lingkungan belajar
4. Siswa mengkonstruksi pengetahuan secara individual (*write*).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mengoptimalkan kualitas proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* diharapkan dapat menumbuh kembangkan pemahaman belajar dan komunikasi siswa dalam belajar.

Kemampuan pemahaman siswa merupakan tujuan penting dalam suatu proses pembelajaran, disini terdapat beberapa pemikiran tentang pemahaman. Menurut Sudjana (2009) pemahaman adalah sebagai hasil belajar yang tercapai baik, tidak hanya sebatas memahami konsep materi yang disampaikan guru namun juga siswa mampu merealisasikan tentang apa yang diterima dan dipahami, ditandai dengan mampunya menjelaskan kembali suatu konsep materi dengan menggunakan kata-kata sendiri, memberikan contoh lain atas apa yang telah dicontohkan oleh guru.

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti sesuatu setelah diketahui sehingga dapat menguraikan apa yang telah diketahui atau dilihat. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar dimana siswa mampu menangkap materi yang disampaikan oleh guru, ditandai dengan siswa dapat menjelaskan sesuatu menggunakan kata-kata sendiri atas apa yang dibaca dan didengar, serta mampu memberikan contoh lain dari apa yang telah dicontohkan oleh guru sebelumnya.

Adapun Indikator pemahaman menurut Kuswana (2012) terdapat tujuh indikator ialah sebagai berikut:

- 1) Mengartikan
- 2) Memberikan Contoh
- 3) Mengklasifikasi
- 4) Menyimpulkan
- 5) Menduga
- 6) Membandingkan
- 7) Menjelaskan

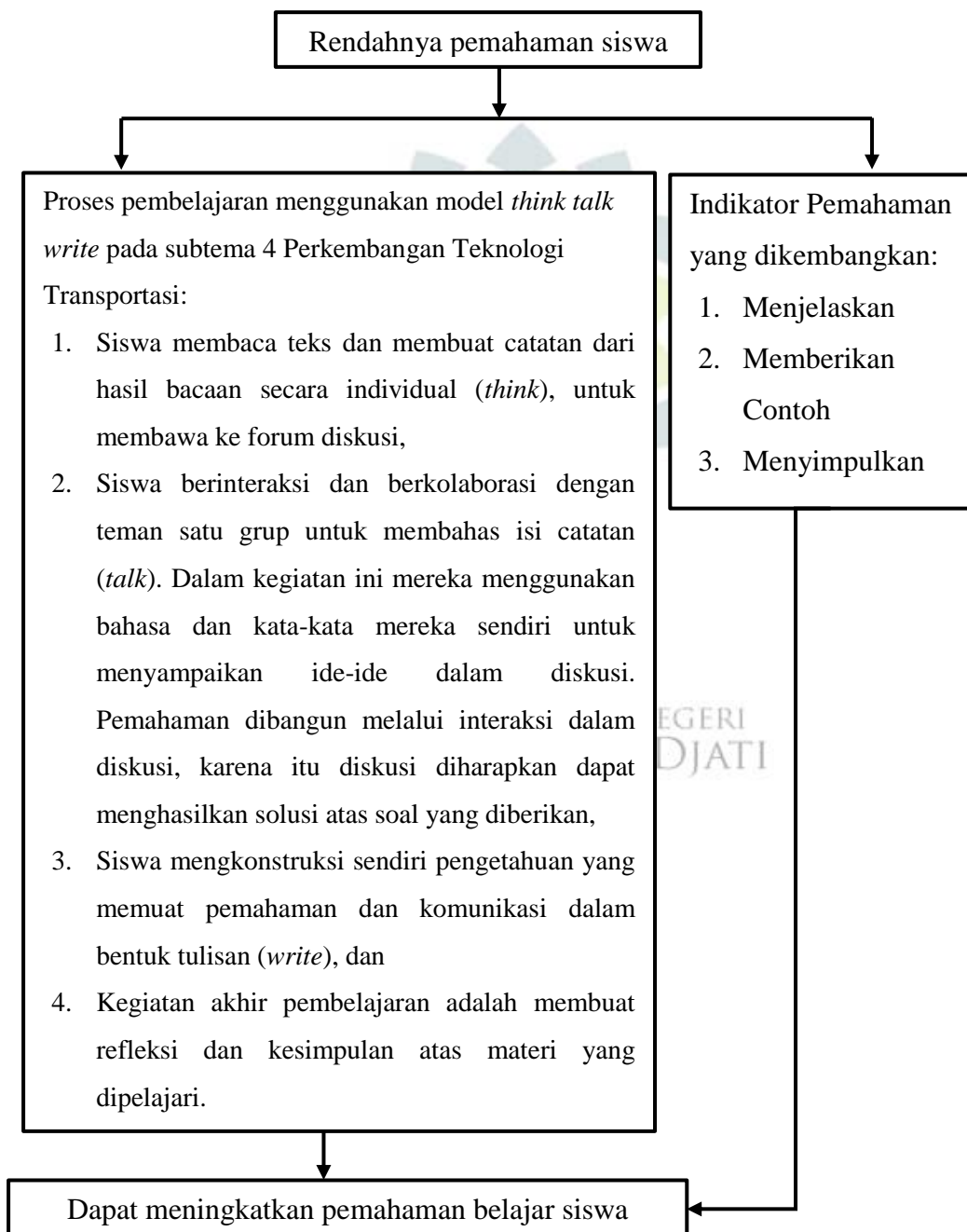
Indikator pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pemahaman Tematik subtema 4 Perkembangan Teknologi Transportasi ialah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan
- 2) Memberikan Contoh
- 3) Menyimpulkan

Kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran saat ini ialah kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 revisi ini merupakan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang isinya adalah pembelajaran berbasis tematik. Karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran pada suatu tema, proses pembelajarannya berpusat pada siswa, menekankan terhadap pemahaman siswa dan aktivitas belajar siswa yang aktif, memberikan kebermaknaan dalam belajar, dan dengan melalui pembelajaran tematik ini siswa dapat memperoleh pengalaman secara langsung serta terlatih untuk menemukan sendiri beragam pengetahuan yang dipelajari secara holistik, dan aktif berdasarkan sumber belajar yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran yang mengupayakan pemberian pemahaman pada siswa, harus dikemas berdasarkan pengalaman belajar yang telah diperoleh sebelumnya selanjutnya dirancang oleh seorang guru yang dapat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar tersebut menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual yang dapat menjadikan suatu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk sebuah skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan dalam pengetahuan.

Pembelajaran tematik ini penting diterapkan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatunya sebagai satu kesatuan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Maka pada jenjang SD/MI pembelajaran tematik ini meliputi seluruh mata pelajaran yang disajikan.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* diduga dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik subtema 4 Perkembangan Teknologi Transportasi kelas III MI Al-Misbah Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian berikut ini menjadi faktor pendukung peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) diantaranya, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, 2015 Mahasiswa FKIP UNEJ dengan judul "*Penerapan Strategi Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SDN Sidomulyo 03 Semboro*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan yang sangat aktif hanya 2 siswa atau 8%, cukup aktif sebanyak 10 siswa atau 40%, sedangkan yang kurang aktif sebanyak 13 siswa atau 52%. Pada siklus II sangat aktif sebanyak 17 siswa 68%, yang cukup aktif sebanyak 4 siswa atau 16%, dan yang kurang aktif 4 siswa atau 16%, sedangkan peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu pada kondisi awal sebesar 63,88, siklus I 67 dan pada siklus II naik menjadi 80. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan ≥ 70) pada kondisi awal 24%, tes siklus I 52%, dan pada siklus II sebesar 84%. Data tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi, 2017 Mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 4 Muara T.A 2014/2015*". Hasil penelitian pada siklus I diperoleh siswa yang memahami aspek menulis mencapai 77,78% (kategori sedang), siswa yang mampu memahami aspek representasi mencapai 59,26% (kategori buruk), dan ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 74,07% (kategori cukup). Hasil penelitian pada siklus II diperoleh

siswa yang memahami aspek menulis mencapai 88,89% (kategori baik), dan siswa yang mampu memahami aspek representasi mencapai 85,19% (kategori baik), dan ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 88,89% (kategori baik). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer diperoleh pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti pada siklus I termasuk dalam kategori baik dengan nilai 83,33, dan pada siklus II kategori baik dengan nilai 88,89.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusya Naimnule dkk, 2016 Mahasiswa Universitas Timor dengan judul “*Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) di SMUK*”. Hasil penelitian pada aktivitas belajar pada siklus I rata-rata 60% dan siklus II mencapai rata-rata 90%. Hasil belajar kognitif pada siklus I rata-rata 72,53% dan siklus II rata-rata mencapai 94,59%. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar kognitif di setiap siklus melalui penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngarab Sembiring, 2015 Mahasiswa Universitas Negeri Medan dengan judul “*Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) di Kelas IX-7 SMP Negeri 3 Berastagi*”. Hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar kerja siswa Pada Siklus I sebesar 67,1 dan Pada Siklus II sebesar 81,2 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* ini untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik subtema 4 Perkembangan Teknologi Transportasi kelas III MI Al-Misbah Kota Bandung